

Hubungan Karakteristik dan Tingkat Pengetahuan Responden Prolanis Terhadap Pengobatan Diabetes Melitus Tipe II di Wilayah Kerja Puskesmas Wonopringgo Kabupaten Pekalongan

Wulan Agustin Ningrum¹, Ainun Muthoharoh², Nuniek Nizmah Fajriyah³, M. Syaeful Bahrie⁴
^{1,2,4}Program Studi Sarjana Farmasi Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Muhammadiyah Pekajangan
Pekalongan

³Program Studi Diploma Keperawatan Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Muhammadiyah Pekajangan
Pekalongan

*Email: wulanagustin@umpp.ac.id

Abstrak

Keywords:
Diabetes melitus;
karakteristik;
pengetahuan; prolanis

Diabetes melitus merupakan Penyakit yang dikarenakan gangguan metabolisme glukosa akibat kekurangan insulin baik secara absolut maupun relatif, dengan multi etiologi seperti kerusakan sel beta pankreas, penurunan sekresi insulin, dan konsumsi gula yang terlalu tinggi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan karakteristik dengan tingkat pengetahuan pengobatan pasien diabetes melitus tipe II Prolanis di Wilayah Kerja Puskesmas Wonopringgo Kabupaten Pekalongan. Metode penelitian deskriptif korelasi dengan desain cross sectional selanjutnya dianalisis menggunakan chi square. Jumlah sampel yang memenuhi kriteria inklusi sebanyak 35 responden pasien diabetes tipe II. Pengambilan data menggunakan kuesioner selama bulan Mei 2019. hasil uji chi square menunjukkan bahwa tidak adanya hubungan yang signifikan antara karakteristik dengan pengetahuan pengobatan pasien diabetes melitus tipe II di wilayah kerja Puskesmas Wonopringgo Kabupaten Pekalongan ditandai dengan nilai (P value > 0.05)

1. PENDAHULUAN

Diabetes melitus disebut juga dengan penyakit degeneratif, penyakit menahun yang akan dirasakan seumur hidup dengan angka kejadian di Indonesia yang cenderung mengalami peningkatan (Perkumpulan Endokrin Indonesia, 2011). Prevalensi diabetes melitus di Indonesia tahun 2013 sebesar 2,1%. Penelitian epidemiologis di Indonesia yang dilakukan oleh pusat-pusat diabetes melitus, prevalensi diabetes melitus pada tahun 2001 pada masyarakat dengan usia 25 - 64 tahun di Jawa dan Bali sebesar 7,5% (Infodatin, 2014).

Diabetes mellitus berpotensi tinggi menyebabkan munculnya penyakit lain misalnya penyakit komplikasi

kardiovaskuler diantaranya hipertensi, hiperlipidemia, dan stroke (Pambudi, dkk., 2019). Prevalensi diabetes di Jawa tengah pada tahun 2016 mencapai 16,42% sedangkan pada tahun 2017 mencapai 19,22% dan merupakan penyakit dengan urutan ke-2 setelah hipertensi. Pada tahun 2013 prevalensi diabetes tahun 2013 dengan umur >15tahun berjumlah 6,9% dan terjadi peningkatan pada 2018 berjumlah 8,5% (Dinas Kesehatan Jateng, 2017).

Menurut Dinas Kesehatan Kabupaten Pekalongan pada tahun 2018 dengan penyakit diabetes yang tidak tergantung insulin berjumlah 10217 kasus dengan prevalensi paling banyak dengan data 5 puskesmas yaitu puskesmas Wonokerto I

sebanyak 2620 pasien, puskesmas wonopringgo sebanyak 1903 pasien, puskesmas Siwalan sebanyak 1802, puskesmas Sragi I sebanyak 1500 pasien dan puskesmas Kedungwuni I sebanyak 1459 pasien, namun dari 5 puskesmas diketahui bahwa Wonopringgo dengan jumlah tertinggi dengan 51 pasien diabetes aktif PROLANIS (Program Pengelolaan Penyakit Kronis), di dalam program tersebut diberikan edukasi sehingga pengetahuan dan keaktifan pasien prolanis meningkat.

Karakteristik merupakan hal yang berbeda yang berkaitan dengan seseorang, tempat atau hal yang menggambarkannya. Karakteristik sangat mempengaruhi kehidupan seseorang, karakteristik bisa dilihat dari beberapa sudut pandang, seperti jenis kelamin, pendidikan, pekerjaan, lama menderita. Pengetahuan merupakan domain yang sangat penting untuk terbentuknya perilaku seseorang.

Perilaku yang didasari oleh pengetahuan dan sikap yang positif perilaku tersebut akan berlangsung langgeng. Pengetahuan pasien tentang diabetes melitus dan pengobatannya merupakan sarana yang dapat membantu pasien dalam menjalankan penanganan diabetes selama hidupnya sehingga semakin banyak dan semakin baik pasien mengerti tentang penyakitnya semakin mengerti bagaimana harus mengubah perilakunya dan mengapa hal itu diperlukan (Fauziyah, 2012). Selain faktor pengetahuan faktor perilaku dan motivasi dari luar dapat menjadi salah satu faktor kebosanan pasien dalam terapi jangka panjang (Saputri dkk, 2019).

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan karakteristik dengan tingkat pengetahuan pengobatan pada pasien diabetes melitus tipe II di wilayah kerja Puskesmas Wonopringgo Kabupaten Pekalongan. Untuk dapat mengetahui pengetahuan baik atau kurangnya pasien dalam penggunaan obat dapat dilihat berdasarkan kuesioner pengetahuan pengobatan yang diisi oleh responden disertai dengan data kerakteristiknya sekaligus, berdasarkan uraian tersebut pengujian hubungan

pengetahuan pengobatan dengan karakteristik dengan hasil kadar gula darah puasa pasien diabetes melitus tipe II di wilayah kerja puskesmas wonopringgo kabupaten pekalongan yang mengikuti prolanis dengan populasi sebesar 51 pasien berdasarkan bulan terakhir yaitu bulan berdasarkan bulan terakhir yaitu bulan Maret 2019.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan desain penelitian deskriptif korelasi yang merupakan suatu desain penelitian untuk menelaah hubungan antara dua variabel pada situasi atau sekelompok objek, dengan pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini yakni *cross sectional*. Pendekatan *cross sectional* adalah penelitian untuk mempelajari variabel bebas dengan variabel terikat, dengan cara pemberian kuesioner atau pengumpulan data sekaligus pada saat yang sama. Di dalam penelitian ini ada 2 instrumen yaitu menggunakan kuisisioner yang sudah tervalidasi sebelumnya sebagai parameter penelitian dan data rekam medis pasien penyakit diabetes melitus tipe II yang mengikuti program prolanis di wilayah kerja Puskesmas Wonopringgo Kabupaten Pekalongan Jawa Tengah sebanyak 35 responden yang memenuhi kriteria inklusi. Responden yang digunakan adalah pasien Diabetes melitus tipe II yang mengikuti program prolanis tanpa komplikasi, responden sebanyak 35 digunakan untuk melihat hasil dari kadar gula darah puasa.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Instrumen penelitian menggunakan kuesioner pengetahuan pengobatan untuk mengetahui karakteristik dan tingkat pengetahuan pengobatan yang terdiri atas 13 pertanyaan yang sudah divalidasi. Penelitian dilakukan terhadap 35 pasien yang masuk dalam kriteria Inklusi dan kemudian kuesioner penelitian tersebut dibandingkan dengan data katakteristik yang didapat dari pengisian kuesioner tersebut oleh responden.

3.1. Hubungan karakteristik demografi dengan pengetahuan pengobatan

3.1.1 Jenis Kelamin

Berdasarkan Tabel 1.1 diketahui bahwa jumlah responden yang berjenis kelamin laki-laki sebanyak 5, hal ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ningrum dkk tahun 2019 yang menunjukkan jumlah responden yang berjenis kelamin laki-laki lebih banyak pada diabetes melitus tipe II. Hal ini dikarenakan perbedaan jumlah sampel yang diambil dalam penelitian. Pada tabel tersebut merupakan hubungan jenis kelamin dengan pengetahuan pengobatan pada pasien diabetes melitus tipe II, pasien dengan jenis kelamin perempuan jauh lebih baik pengetahuannya yaitu sebanyak (45%) dibandingkan dengan pasien dengan jenis kelamin laki-laki dengan persentase pengetahuan baik sebanyak (5,7%), berdasarkan analisis hubungan antara jenis kelamin dengan pengetahuan pengobatan

diperoleh nilai signifikansi ($P=0,658$), dengan menggunakan analisis data *Chi Square* dan melihat *Fisher Exact Test*, dapat diartikan bahwa karakteristik jenis kelamin tidak berhubungan dengan pengetahuan pengobatan pada pasien diabetes melitus tipe II. Hal tersebut sesuai dengan penelitian penelitian Hasanah (2018) yang dilakukan di wilayah kerja Puskesmas Purwosari kota Surakarta yang menyatakan bahwa tingkat pengetahuan pasien terkait pengetahuan baik yaitu intensitas pertemuan dalam prolans itu 2 minggu sekali dan tergolong baik yaitu 44%, dan di puskesmas Wonopringgo yang ikut serta dalam program Prolans itu rata-rata perempuan. Hasil karakteristik jenis kelamin terhadap pengetahuan pengobatan DM, berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Fajriyah tahun 2019 bahwa sebanyak 68% jenis kelamin perempuan lebih patuh dibandingkan jenis laki-laki.

Tabel 1. Hubungan Karakteristik Demografi dengan Pengetahuan

Karakteristik	P value	Pengetahuan Pengobatan		
		Baik (n) %	Kurang (n) %	Jumlah (n)
Jenis Kelamin	0,658			
Laki-laki		2 (5,7%)	3 (8,5%)	5
Perempuan		16 (45%)	14 (40%)	30
Total		18 (51%)	17 (48%)	35
Pendidikan	0,883			
SD		12 (34%)	14 (40%)	26
SMP		3 (8,5%)	0 (0%)	3
SMA		1 (2,8%)	3 (8,5%)	4
S1		2 (5,7%)	0 (0%)	2
Total		18 (51%)	17 (48%)	35
Pekerjaan	0,890			
Bekerja		11 (31%)	10 (28%)	20
Tidak bekerja		7 (20%)	7 (20%)	15
Total		18 (51%)	17 (48%)	35
Lama menderita	0,241			
< 3tahun		12 (34%)	8 (22%)	20
≥ 3tahun		6 (17%)	9 ((25%)	15
Total		18 (51%)	17 (48%)	35

3.1.2 Pendidikan

Tabel 1.1 diatas menunjukkan hubungan antara pengetahuan pengobatan pasien diabetes melitus tipe II dengan karakteristik pendidikan

dengan tingkat SD, SMP, SMA, dan S1 dengan tingkat pengetahuan baik yaitu pada tingkat pendidikan SD dengan persentase (34%), dengan nilai signifikansi ($P= 0,883$) dengan menggunakan analisis data *Chi Square*

dan dilanjutkan dengan *Kolmogorov Smirnov-Z*, yang menunjukkan tidak ada hubungan antara pendidikan dengan pengetahuan pengobatan pada pasien diabetes melitus tipe II. Penelitian ini didukung dengan penelitian Hasanah (2018) yang dilakukan di wilayah kerja Puskesmas Purwosari kota Surakarta yang menyatakan bahwa tingkat pengetahuan pasien terkait pengetahuan baik yaitu intensitas pertemuan dalam prolanis itu 2 minggu sekali, dan di Puskesmas Wonopringgo yang ikut serta program Prolanis itu rata-rata dengan tingkat pendidikan SD.

3.1.3 Pekerjaan

Tabel 1.1 menunjukkan hubungan antara pengetahuan pengobatan pada pasien diabetes melitus tipe II dengan karakteristik pekerjaan yang menghasilkan bahwa pengetahuan yang baik pada pasien yang bekerja yaitu (31%) dan yang tidak bekerja yaitu (20%) dengan nilai signifikansi ($P=0,890$) dengan menggunakan analisis data *Chi Square* dan melihat *Fisher Exact Test* yang menunjukkan tidak ada hubungan antara pekerjaan dengan tingkat pengetahuan pengobatan. Hal ini tidak sesuai dengan Notoatmdjo (2010) dalam Nufirianda (2017) bahwa orang yang bekerja cenderung memiliki sedikit waktu untuk mengunjungi fasilitas kesehatan sehingga akan semakin sedikit pula ketersediaan waktu dan kesempatan dalam melakukan pengobatan, sehingga semakin sibuk seorang juga dapat menimbulkan kecenderungan untuk lupa dalam meminum obatnya.

3.1.4 Lama Menderita

Berdasarkan dari Tabel 1.1 diatas menunjukkan hubungan antara pengetahuan pengobatan pada pasien diabetes melitus tipe II dengan karakteristik lama menderita yang menghasilkan bahwa lama menderita <3 tahun dengan pengetahuan baik lebih banyak yaitu 34% dan ≥ 3 tahun dengan pengetahuan baik yaitu 17% dengan nilai signifikansi ($P=0,241$) dengan menggunakan analisis data *Chi square* dan melihat nilai *Fisher Exact Test* yang menunjukkan tidak ada hubungan

antara lama menderita dengan tingkat pengetahuan pengobatan. Hal ini tidak sesuai dengan penelitian Fajriyah (2017) dimana lama sakit 1-2 tahun memiliki pengetahuan baik sebesar 1,4%. Asumsi peneliti bahwa responden yang mempunyai penyakit DM cenderung baru mengikuti program Prolanis di Puskesmas Wonopringgo.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa dari 35 responden diabetes melitus tipe II yang dijadikan sebagai responden penelitian pada karakteristik jenis kelamin yaitu dengan *P Value* (0,658), pendidikan dengan *P Value* (0,883), pekerjaan dengan *P value* (0,890), dan lama menderita *P Value* (0,241) yang dapat diartikan bahwa antara karakteristik demografi dengan pengetahuan pengobatan tidak memiliki hubungan antara keduanya karena nilai *P value* lebih besar dari (0,05) hal ini terjadi dan dipengaruhi oleh banyak faktor diantaranya seperti terdapat perbedaan pengobatan terkait farmakologis antar jenis kelamin dan laki-laki dan faktor lain yang mempengaruhinya.

UCAPAN TERIMAKASIH

Peneliti mengucapkan terima kasih kepada Universitas Muhammadiyah Pekajangan Pekalongan yang telah memberikan dukungannya serta Puskesmas di Wilayah Kerja Wonopringgo yang telah memberikan kemudahan sehingga penelitian ini dapat terlaksana.

REFERENSI

- [1] Ningrum WA, Muthoharoh A, Qoyimah M. 2019. Analisis Biaya Pengobatan Pasien Diabetes Melitus Rawat Jalan Di RSUD Kraton Pekalongan. *Jurnal PENA* Vol. 33 No. 1 Edisi Maret 2019.
- [2] Pambudi, Dwi Bagus, Wiga Arum Safitri, dan Ainun Muthoharoh. 2019. Potensi Penyakit Penyerta pada Pengobatan Pasien Diabetes Mellitus Perspektif Terhadap Antidiabetik Oral. *Jurnal Ilmiah Kesehatan (JIK)*. Vol XII,

- No. II, September 2019 ISSN 1978, E-ISSN 2580-135X.
- [3] Saputri, Ginanjar Z., Akrom, Muhammad Muhlis, Ainun Muthoharoh. 2019. Efek Konseling Menggunakan Brief Counseling5A Modifikasi Disertai Pesan Motivasional Farmasis dalam Peningkatan Perilaku dan Outcome Klinik Pasien Diabetes Melitus dengan Hipertensi Rawat Jalan di RSUD Panembahan Senopati, Bantul. *Jurnal Farmasi Klinik Indonesia*. Maret 2019. Vol. 8 No. 1, hlm 31–41. DOI: 10.15416/ijcp.2019.8.1.31.
- [4] Fajriyah, Nuniek Nizmah, Nurul Aktifa, Firman Faradisi. 2017. Hubungan Lama Sakit Diabetes Melitus dengan Pengetahuan Perawatan Kaki pada Pasien Diabetes Melitus non Ulkus. *Jurnal Urecol*, ISSN 2407-9189. Universitas Muhammadiyah Magelang.
- [5] Fajriyah, Nuniek Nizmah, Wulan Agustin Ningrum, Ainun Muthoharoh, Tia Listiana. 2019. Hubungan Karakteristik dengan Tingkat Kepatuhan Penggunaan Obat pada Diabetisi Tipe 2 Prolanis di Wilayah Kerja Puskesmas Wonopringgo Kabupaten Pekalongan. *Jurnal URECOL.Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Muhammadiyah Gombong*.
- [6] Infodatin. 2014. Situasi dan Analisis Diabetes. Menteri Kesehatan Republik Indonesia. Jakarta.
- [7] Notoatmodjo, Soekidjo.. 2010. *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- [8] Nursalam. 2016. *Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan Edisi ke 4*. Jakarta. Salemba Medika.
- [9] Perkumpulan Endokrin Indonesia. 2011. *Pengelolaan dan Pencegahan Diabetes Melitus Tipe 2 di Indonesia*. PERKENI: Jakarta.
- [10] Fauziyah, Nida Faradisa. 2012. Hubungan Pengetahuan Pasien Diabetes Melitus Tipe 2 tentang Risiko Terjadinya Ulkus Diabetik dengan Kejadian Ulkus Diabetik di RSUD DR. Moewardi Surakarta. Fakultas Kedokteran. Skripsi. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- [11] Hasanah, Dede Nur. 2018. Hubungan Tingkat Pengetahuan dengan Gaya Hidup Penyandang Diabetes Mellitus Tipe 2 di Wilayah Kerja Puskesmas Purwosari Kota Surakarta: Surakarta. Skripsi. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- [12] Nusfirianda, Deki. 2017. Hubungan Kepatuhan Penggunaan Obat Antidiabetes dan Antihipertensi dengan Keberhasilan Terapi pada Pasien Rawat Jalan di PKU Muhammadiyah Bantul. Yogyakarta: Skripsi. Universitas Ahmad Dahlan
- [13] Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Tengah. 2016. Profil Kesehatan Provinsi Jawa Tengah tahun 2016. Semarang.